



Konsep *Al-Muwatanah* dalam Perspektif Hadist Tarbawi

Arda Mei Lica^{1*}, Dwi Meutia Hasni²

¹⁻² Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI As-Sunnah Deli Serdang Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: meilicaarda@gmail.com

Abstract. *Love for the homeland is one of the important character values that should be instilled in the younger generation to strengthen unity, nationalism, and national identity. In the era of globalization, various challenges such as the decline of national spirit and the erosion of character values have become significant concerns in the field of education. This study aims to analyze the concept of love for the homeland from the perspective of hadith tarbawi, identify the educational values contained within it, and explain the role of Islamic education in fostering nationalism among students. This research employs a library research method with a qualitative descriptive approach through the examination of the Qur'an, hadith, books, journals, and other relevant scholarly sources. The findings reveal that the value of love for the homeland is consistent with Islamic teachings, which emphasize unity, social responsibility, respect for diversity, and commitment to the nation and the state. Hadith tarbawi contains character education values that can serve as a foundation for developing students' sense of nationalism. Furthermore, Islamic education and teachers play strategic roles as educators, role models, and mentors in internalizing the values of love for the homeland through both learning processes and daily practices. The implications of this study indicate that strengthening the value of love for the homeland based on hadith tarbawi can serve as an alternative approach to developing a generation with noble character, a strong national spirit, and the ability to maintain national unity and integrity within a diverse society.*

Keywords: *Character Education; Hadith Tarbawi; Islamic Education; Love for Homeland; Nationalism.*

Abstrak. Cinta tanah air merupakan salah satu nilai karakter yang penting untuk ditanamkan kepada generasi muda sebagai upaya memperkuat persatuan, nasionalisme, dan identitas bangsa. Di tengah perkembangan globalisasi, berbagai tantangan seperti menurunnya semangat kebangsaan dan lunturnya nilai-nilai karakter menjadi perhatian dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep cinta tanah air dalam perspektif hadis tarbawi, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan peran pendidikan Islam dalam menanamkan sikap nasionalisme kepada peserta didik. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui kajian terhadap Al-Qur'an, hadis, buku, jurnal, dan sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai cinta tanah air memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam yang menekankan persatuan, kepedulian sosial, penghargaan terhadap keberagaman, dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Hadis-hadis tarbawi mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat menjadi dasar dalam pembentukan sikap nasionalisme peserta didik. Selain itu, pendidikan Islam dan guru memiliki peran strategis sebagai pendidik, teladan, dan pembimbing dalam menginternalisasikan nilai-nilai cinta tanah air melalui proses pembelajaran maupun pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan nilai cinta tanah air berbasis hadis tarbawi dapat menjadi salah satu alternatif dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, memiliki semangat kebangsaan, serta mampu menjaga persatuan dan keutuhan bangsa di tengah masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci: Cinta Tanah Air; Hadis Tarbawi; Nasionalisme; Pendidikan Islam; Pendidikan Karakter.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan karakter siswa, memupuk moral yang baik, menanamkan rasa tanggung jawab, dan mendorong komitmen terhadap bangsa dan negara. Di dunia yang semakin global saat ini, muncul berbagai tantangan, termasuk menurunnya semangat nasionalisme, kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sosial, dan mudarnya rasa patriotisme di kalangan generasi muda, yang semuanya membutuhkan perhatian mendesak. Dari sudut pandang Islam, konsep patriotisme berakar kuat. Prinsip ini terlihat jelas dalam banyak ayat dan hadits yang mendorong persatuan dan penghargaan terhadap keberagaman. Nabi Muhammad (saw) menunjukkan kasih sayang yang mendalam

terhadap Mekah, tempat kelahirannya. Selain itu, hadits tarbawi menawarkan prinsip-prinsip pendidikan yang menekankan pengembangan karakter, etika, dan kesadaran sosial, yang dapat menjadi landasan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme di kalangan siswa.

Banyak penelitian telah mengeksplorasi hubungan antara pendidikan Islam, pengembangan karakter, dan nasionalisme. Temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam yang positif memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa yang memiliki rasa patriotisme yang kuat terhadap tanah air mereka. Namun demikian, meskipun banyak penelitian membahas nasionalisme dan pendidikan karakter secara luas, masih sedikit penelitian yang secara khusus berfokus pada nilai-nilai patriotisme yang berasal dari hadits tarbawi dan penerapannya dalam pendidikan Islam. Mengingat keadaan tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Kesenjangan ini berkaitan dengan kurangnya pembahasan mengenai signifikansi hadits tarbawi dalam menumbuhkan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme di kalangan siswa dalam menghadapi tantangan pembangunan modern. Padahal, hadits Nabi Muhammad (saw) mencakup banyak nilai pendidikan yang dapat memberikan landasan yang kokoh untuk membina generasi muda yang religius, berbudi luhur, dan sangat berkomitmen pada kebangsaan mereka.

Penelitian ini sangat penting karena bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara ajaran Islam dan patriotisme, sekaligus memperkuat peran pendidik dalam membentuk karakter melalui pendidikan. Keunikan penelitian ini terletak pada eksplorasi nilai-nilai patriotisme yang dianalisis melalui lensa hadits tarbawi dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer.

Melalui rangkaian penelitian ini, studi ini bertujuan untuk menyelidiki konsep patriotisme dari sudut pandang hadits tarbawi, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, dan menjelaskan peran pendidikan Islam dan guru dalam menumbuhkan nasionalisme dan patriotisme di kalangan siswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah inisiatif yang bertujuan untuk membantu individu dalam memahami, merasakan, dan mewujudkan nilai-nilai moral positif. Lickona mengartikulasikan bahwa karakter yang baik terdiri dari tiga komponen mendasar: pengetahuan moral (pemahaman tentang kebaikan), perasaan moral (hubungan emosional atau kesadaran akan mencintai kebaikan), dan tindakan moral (perilaku aktual dalam mempraktikkan kebaikan).

Kerangka kerja ini relevan dengan wacana tentang patriotisme melalui lensa Hadits Tarbawi. Esensi patriotisme melampaui sekadar mengetahui bahwa seseorang harus mencintai negaranya (pengetahuan moral); ia juga menumbuhkan rasa bangga, kepedulian, dan rasa memiliki terhadap bangsa (perasaan moral).

Selain itu, nilai-nilai ini diungkapkan melalui tindakan nyata seperti mempromosikan persatuan, menghormati keragaman, mematuhi peraturan, dan terlibat dalam kehidupan masyarakat (tindakan moral).

Hadits Rasulullah ﷺ tentang kecintaannya pada kota Mekah menggambarkan bahwa kecintaan pada tanah air adalah nilai yang dapat ditanamkan dalam diri setiap siswa. Dari sudut pandang agama Islam, hadits tarbawi berfungsi sebagai kerangka kerja untuk mengembangkan siswa yang tidak hanya memahami pentingnya nasionalisme tetapi juga mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, teori ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan bagaimana nilai patriotisme dapat dipupuk melalui pendidikan Islam yang berakar pada hadits tarbawi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui pemeriksaan dan analisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan konsep Al-Muwāṭānah, hadits tarbawi, pendidikan Islam, dan prinsip-prinsip nasionalisme. Penelitian ini mengadopsi pendekatan yang memprioritaskan pemahaman konseptual dan interpretasi berbagai sumber ilmiah yang relevan. Sumber data dikategorikan menjadi dua jenis: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an, hadits Nabi Muhammad ﷺ yang berkaitan dengan patriotisme dan pendidikan, serta teks-teks yang menjelaskan hadits-hadits tersebut.

Sebaliknya, data sekunder bersumber dari berbagai referensi, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen akademis yang relevan dengan subjek penelitian. Metode pengumpulan data melibatkan studi dokumentasi, yang meliputi identifikasi, pengumpulan, dan peninjauan berbagai referensi yang terkait dengan fokus penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti itu sendiri (instrumen manusia), dilengkapi dengan lembar pencatatan data dan dokumentasi literatur untuk mengorganisir informasi yang diperoleh dari berbagai sumber secara sistematis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi, yang meliputi pengkategorian data berdasarkan tema, interpretasi signifikansi yang ditemukan dalam sumber data, dan selanjutnya penarikan kesimpulan secara sistematis yang selaras dengan tujuan penelitian. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap konsep Al-Muwāṭānah, nilai-nilai

pendidikan yang diwakilinya, dan kontribusi pendidikan Islam serta para pendidik dalam menumbuhkan rasa nasionalisme di kalangan siswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Al-Muwāṭanah* dan Hadis Tarbawi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep "patriotisme" berasal dari dua kata: "cinta" dan "tanah air." Di sini, "cinta" menandakan kasih sayang yang mendalam, sedangkan "tanah air" menunjukkan bangsa atau negara sendiri. Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa patriotisme mewujudkan perasaan sayang atau keterikatan terhadap bangsa. Lebih luas lagi, patriotisme mencakup sikap kasih sayang, kepedulian, kebanggaan, dan loyalitas terhadap wilayah atau negara tempat seseorang tinggal, yang diungkapkan melalui tindakan seperti mengabdikan, membela, melindungi, dan menjaga bangsa dari berbagai ancaman, baik internal maupun eksternal.

Dari sudut pandang Islam, makna patriotisme dapat diinterpretasikan melalui ajaran Al-Quran, khususnya dalam Surah Al-Hujurat ayat 13. Ayat ini menjelaskan bahwa semua manusia berasal dari satu asal yang sama, sehingga pada dasarnya memiliki martabat manusia yang sama, tanpa memandang etnis, bangsa, atau kelas sosial.

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاتُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَبِيرٌ ﴿

Artinya: “Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”(*Quran Kemenag*, n.d.)

Banyak hadits menunjukkan bahwa Nabi ﷺ memiliki kasih sayang yang mendalam terhadap kota Mekah, menganggapnya sebagai tanah kelahirannya. Keterikatan ini berakar dari kelahirannya di Mekah, masa kecilnya di antara penduduknya, dan fakta bahwa beliau menghabiskan masa kecilnya di sana, dengan keluarganya juga berasal dari dan tinggal di Mekah. Namun demikian, selama upayanya untuk menyampaikan dan menyebarkan ajaran Islam di Mekah, beliau menghadapi penentangan yang signifikan dari banyak penduduk setempat, beberapa di antaranya bahkan berusaha untuk mencelakainya dan memaksanya untuk diusir. Keadaan ini akhirnya menyebabkan Nabi ﷺ berhijrah ke Madinah..(Mighfar, 2023).

Terdapat pula hadis yang menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ merasa sedih ketika harus meninggalkan Makkah, tanah air yang beliau cintai.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ لِمَكَّةَ: مَا أَطْيَبَكَ مِنْ بَلَدٍ، وَأَحَبَّكَ إِلَيَّ، وَلَوْلَا أَنَّ قَوْمِي أَخْرَجُونِي مِنْكَ مَا سَكَنْتُ غَيْرَكَ:

Artinya : “Dari Ibnu Abbas ra., Rasulullah ﷺ bersabda kepada Makkah: “Alangkah baiknya engkau sebagai negeri, dan alangkah cintanya aku kepadamu. Sekiranya kaumku tidak mengusirku darimu, niscaya aku tidak akan tinggal di negeri selainmu.” (Al-Tirmidī, n.d.)

Hadits tentang tarbawi merujuk pada sabda Nabi Muhammad (saw) yang berfokus pada unsur-unsur pendidikan, termasuk tujuan, kurikulum, metodologi, dan tugas guru serta murid. Kehadiran hadits yang berkaitan dengan pendidikan Islam sangat penting, karena Nabi Muhammad (saw) tidak hanya bertugas menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara umum, tetapi juga memberikan contoh proses mendidik dan membimbing para pengikutnya. Ajaran Nabi dapat dimanfaatkan untuk merumuskan kurikulum pendidikan Islam yang komprehensif yang membahas dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Kurikulum yang berlandaskan hadits tentang tarbawi dapat membiasakan siswa dengan nilai-nilai dan perilaku teladan Nabi Muhammad (saw).

Prinsip-prinsip pendidikan Islam memotivasi terciptanya model pembelajaran yang selaras dengan ajaran Islam, seperti pendekatan qisah (bercerita), ibrah (belajar melalui contoh), dan lain-lain. Penerapan metode pendidikan berbasis hadits dapat menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan dan berdampak, serta mendorong partisipasi aktif dari siswa.

Ajaran Nabi menekankan pentingnya kemampuan guru dan perilaku teladan dalam pendidikan siswa. Para pendidik dalam lingkungan Islam harus memiliki keterampilan intelektual, spiritual, dan sosial yang memadai untuk memberikan pengajaran dan pendidikan berkualitas tinggi. (Imron & L. Rian Gunawan, 2024).

Nilai-nilai Pendidikan dalam Sikap Cinta Tanah Air

Pendidikan adalah hak mendasar bagi semua individu, tanpa memandang status mereka. Pendidikan bersifat adil dan tidak diskriminatif; sebaliknya, pendidikan mewujudkan semangat kesetaraan. Prinsip ini sangat dihargai dalam Islam. Akibatnya, pendidikan Islam benar-benar mendorong komitmen untuk belajar sepanjang hayat. Meskipun pendidikan Islam sering dianggap sebagai pengejaran pengetahuan agama secara eksklusif, penting untuk menyadari bahwa keseimbangan yang harmonis antara pengetahuan agama dan sekuler harus diupayakan. (alam, 2026).

Pendidikan Islam mencakup banyak nilai penting yang dapat berkontribusi pada tujuan pendidikan nasional, terutama dalam bidang pengembangan karakter. Nilai-nilai kunci yang melekat dalam pendidikan Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, ketekunan, perdamaian, dan keadilan, sangat kondusif untuk diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional untuk menumbuhkan karakter nasional yang kuat dan beretika. Nilai-nilai ini tidak hanya berakar pada doktrin agama tetapi juga berlaku di berbagai dimensi kehidupan sosial dan masyarakat luas. Nabi Muhammad (saw) bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." HR. Ahmad (Malik, n.d.)

Kurikulum Independen menawarkan program pendidikan yang lebih holistik dan integratif dengan peluang yang lebih luas untuk memasukkan nilai-nilai Islam. Inisiatif seperti pembelajaran berbasis proyek, peningkatan pendidikan karakter, dan pengembangan profil siswa Pancasila menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan universal, termasuk prinsip-prinsip Islam, ke dalam pengalaman sehari-hari siswa. Akibatnya, penguatan pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai Islam tidak hanya akan meningkatkan standar moral generasi muda tetapi juga membekali mereka untuk menghadapi tantangan global secara lebih efektif. (Nurfadila, 2024).

Nilai-nilai karakter berfungsi sebagai fondasi penting dalam kurikulum pendidikan, yang mencakup unsur-unsur seperti keyakinan agama, kejujuran, toleransi, disiplin, ketekunan, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat nasional, patriotisme, pengakuan atas prestasi, semangat perdamaian, kecintaan membaca, kesadaran lingkungan, kesadaran sosial, dan akuntabilitas.

Secara keseluruhan, nilai-nilai persatuan nasional dapat diringkas menjadi tiga ciri karakter utama: ketekunan, semangat nasional, dan patriotisme. Ketekunan menandakan upaya tulus dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi baik dalam pembelajaran maupun kehidupan. Semangat nasional ditunjukkan melalui komitmen untuk berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Sebaliknya, patriotisme diwujudkan dalam sikap menghormati keragaman dan menjaga keharmonisan di tengah perbedaan budaya, bahasa, lingkungan, dan politik di dalam bangsa. (BUDYARTATI, 2012).

Nilai persatuan ini juga sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Ali Imran ayat 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Artinya: Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai.”(*Quran Kemenag*, n.d.)

Menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pendidikan sangat penting, karena dapat membantu kemajuan pendidikan karakter di Indonesia dan menawarkan solusi terhadap berbagai masalah terkait krisis karakter yang ada saat ini. Menerapkan pendidikan karakter melalui pendidikan Pancasila merupakan metode yang efektif untuk menumbuhkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengintegrasikan penguatan nilai-nilai karakter, khususnya cinta tanah air, ke dalam kurikulum, sehingga siswa dapat memahami signifikansi kontekstualnya.(Yani & Suprpto, 2024). Selain itu, praktik kerja sama timbal balik bertindak sebagai ikatan sosial yang kuat, mewujudkan nilai-nilai solidaritas dan penghormatan terhadap kemanusiaan dan martabat manusia yang mendalam dalam masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk melestarikan budaya kerja sama timbal balik, terutama untuk melindunginya agar tidak terkikis oleh budaya individualistik yang seringkali menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sosial. (Az-Zahra, 2025)

Praktik memupuk rasa cinta tanah air di kalangan umat Islam, khususnya di negara yang disayangi Allah, sering kali terangkum dalam ungkapan *hubbul wathan* minal iman, yang menandakan bahwa kasih sayang terhadap tanah air merupakan aspek integral dari iman. Memupuk karakter yang mewujudkan cinta tanah air dapat dicapai melalui upaya berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai, yang pada akhirnya membentuk individu yang secara konsisten menunjukkan sentimen ini dalam tindakan sehari-hari mereka. (Mubarok, 2023).

Salah satu pendekatan efektif untuk menumbuhkan rasa patriotisme adalah dengan mempromosikan identitas dan warisan nasional. Metode yang dapat diterapkan melibatkan penyelenggaraan kunjungan edukatif bagi siswa ke tempat-tempat bersejarah, museum, dan makam pahlawan nasional. Kegiatan ini dirancang untuk menawarkan kesempatan belajar pengalaman kepada siswa dari lingkungan mereka.

Pengalaman seperti itu penting karena menciptakan kesan yang abadi dan memperdalam pemahaman siswa tentang sejarah dan nilai-nilai nasional.

Selain itu, menghargai keragaman budaya bangsa sangat penting dalam memperkuat kohesi masyarakat. Saling menghormati antar budaya yang berbeda mendorong toleransi dan menumbuhkan apresiasi yang lebih besar terhadap keragaman Indonesia. Prinsip ini berfungsi sebagai fondasi yang kokoh untuk mempertahankan persatuan nasional dan memajukan pembangunan nasional. Konsep ini selaras dengan ajaran Allah SWT sebagaimana dinyatakan dalam Surah Al-Hujurat, ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَبِيرٌ ﴿٤﴾

Artinya:wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan,kemudian kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.sungguh,Allah maha mengetahui lagi maha teliti. (*Quran Kemenag*, n.d.).

Oleh karena itu, sangat penting untuk secara konsisten menanamkan dan memperkuat nilai-nilai ini sepanjang proses pendidikan, baik di dalam sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan semua segmen masyarakat untuk berkolaborasi dalam memupuk rasa cinta terhadap tanah air, menjaga kekayaan budaya bangsa, dan membangun identitas nasional yang kuat untuk generasi mendatang.(Mubarak, 2023).

Peran Guru dan Pendidikan Islam dalam Menanamkan Nasionalisme

Nasionalisme memainkan peran penting dalam pengembangan karakter. Pola pikir ini mewujudkan kasih sayang, kesetiaan, dan pertanggungjawaban terhadap bangsa dan negara. Memupuk nasionalisme merupakan tujuan penting dalam membina generasi muda yang memiliki identitas nasional yang kuat dan kasih sayang yang mendalam terhadap tanah air mereka. Dari sudut pandang Islam, esensi persatuan dan saling menghormati ini diungkapkan dalam ajaran Allah SWT.:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٤﴾

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti (*Quran Kemenag*, n.d.).

Pendidikan sangat penting dalam menumbuhkan nasionalisme. Dengan menawarkan kurikulum yang mencakup sejarah, kewarganegaraan, dan pendidikan moral, lembaga pendidikan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai nasional.

Para pendidik berperan sebagai agen pengembangan karakter, menjadi panutan dan menginspirasi siswa untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap bangsa. Lebih jauh lagi, kegiatan ekstrakurikuler seperti upacara pengibaran bendera, kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, dan acara sosial dapat semakin memperkuat rasa nasionalisme siswa. (Tri Oktapiana, 2025).

Guru berperan sebagai pendidik yang efektif, panutan, dan mentor dalam membentuk karakter siswa, menumbuhkan harapan bahwa siswa-siswa ini akan berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan berintegritas serta memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. (Tri Oktapiana, 2025).

Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah saw :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ
« مَنْ لَا يُرْحَمَ لَا يُرْحَمُ »

Artinya: “Barang siapa tidak menyayangi manusia, maka Allah tidak akan menyayanginya” (Muslim, 2006)

Pada awalnya, sebagai pendidik, guru kelas memikul tanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan yang mencakup nilai-nilai nasional Indonesia, sejarah, dan budaya. Dengan menggunakan teknik pengajaran yang kreatif dan inovatif seperti bercerita, bermain peran, dan diskusi kelompok, guru kelas dapat memfasilitasi pemahaman dan internalisasi nilai-nilai nasional yang lebih dalam di kalangan siswa. Dalam Islam, kewajiban untuk mendorong orang lain menuju kebaikan diungkapkan dalam firman Allah SWT:

﴿ وَاتَّقُوا اللَّهَ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung” (*Quran Kemenag*, n.d.).

Kedua, guru kelas berperan sebagai panutan dan memainkan peran penting dalam menunjukkan contoh positif perilaku nasionalistik kepada siswa mereka. Sikap, kata-kata, dan tindakan mereka sehari-hari berkontribusi pada lingkungan belajar yang menumbuhkan nilai-nilai nasional dan mendorong siswa untuk menirunya. Misalnya, dengan menunjukkan rasa hormat terhadap simbol-simbol nasional seperti bendera dan lagu kebangsaan, guru kelas mencontohkan pentingnya patriotisme. Selain itu, dengan terlibat dalam kegiatan sosial dan komunitas di sekolah, guru kelas membantu siswa dalam menumbuhkan sikap solidaritas dan kepedulian terhadap orang lain, yang merupakan nilai-nilai fundamental nasionalisme. (Tri Oktapiana, 2025).

Keteladanan Rasulullah saw. dalam membentuk akhlak dijelaskan dalam hadis berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ ﷺ فَاجِسًا وَلَا مُتَفَجِّسًا، وَكَانَ يَقُولُ: « إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا » (رواه البخاري).

Artinya: “Sesungguhnya orang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.” (Al-Bukhari, n.d.)

Kedua, guru kelas berperan sebagai panutan dan memainkan peran penting dalam menunjukkan contoh positif perilaku nasionalistik kepada siswa mereka. Sikap, kata-kata, dan tindakan mereka sehari-hari berkontribusi pada lingkungan belajar yang menumbuhkan nilai-nilai nasional dan mendorong siswa untuk menirunya. Misalnya, dengan menunjukkan rasa hormat terhadap simbol-simbol nasional seperti bendera dan lagu kebangsaan, guru kelas mencontohkan pentingnya patriotisme. Selain itu, dengan terlibat dalam kegiatan sosial dan komunitas di sekolah, guru kelas membantu siswa dalam menumbuhkan sikap solidaritas dan kepedulian terhadap orang lain, yang merupakan nilai-nilai fundamental nasionalisme. (Nanang Abdillah & Lilik Husniah, 2025).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Patriotisme adalah nilai yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam dan berakar kuat dalam Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad ﷺ. Nilai ini terwujud sebagai rasa tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, persatuan, penghormatan terhadap keberagaman, dan komitmen untuk menjaga dan mengembangkan bangsa. Hadits-hadits pendidikan menawarkan kerangka dasar yang menyoroti pentingnya pengembangan moral, pembentukan karakter, dan kesadaran sosial, sehingga memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan mereka. Pendidikan Islam sangat penting dalam menumbuhkan rasa nasionalisme dengan menggabungkan nilai-nilai Islam dan nasional, dengan guru memainkan peran penting sebagai pendidik, panutan, dan mentor dalam membina siswa yang menghargai negara mereka, mewujudkan akhlak yang mulia, dan dapat hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragam.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Bukhari. (n.d.). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Adab, Bāb Ḥusn al-Khuluq, no. hadis 3559.*
- Al-Tirmidī, M. bin 'Īsā. (n.d.). *Sunan al-Tirmidī, Kitāb al-Manāqib, Bāb Faḍl Makkah, hadis no. 3926.*
- Alam, L. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam.*, 103.
- Az-Zahra, F. (2025). Gotong Royong dalam Kehidupan Sehari-Hari Perspektif Hadis. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 427.
- BUDYARTATI, S. (2012). *Indigeneousasi Ilmu Sosial sebagai Dasar Pendidikan Karakter Bangsa dalam Perspektif Philoshopis.Socia.*
- Imron, A., & L. Rian Gunawan. (2024). Pengertian Hadits Tarbawi dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Religious Studies.*, 112.

- Malik, I. (n.d.). *Al-Muwaththa', Bab Husn al-Khuluq*.
- Mighfar, S. (2023). Cinta Tanah Air dan Implementasinya dalam Prespe. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol.12*, 56.
- Mubarok. (2023). *Internalisasi Ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada Siswa Ma Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Muslim, M. (2006). *Shahih Muslim. Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabi*.
- Nanang Abdillah, & Lilik Husniah. (2025). Konsep Nasionalisme Abdurrahman Wahid dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar, 4(2 SE-Articles)*, 63–73. <https://jurnal.mialazhar.sch.id/index.php/jpaimi/article/view/143>
- Nurfadila, H. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Konteks Pendidikan Nasional. *Journal of Creative Student Research*, 163.
- Quran Kemenag*. (n.d.). <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/80?from=1&to=42>
- Tri Oktapiana. (2025). Peran Guru Kelas dalam Menanam Sikap Nasionalisme Siswa di MI Kunjungan Sayyid Hamim Tahun Pelajaran 2023/2024. *NURHIDAYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1(2 SE-Articles)*, 92–101. <https://www.journal.an-nur.ac.id/index.php/jip/article/view/2839>
- Yani, S. M., & Suprpto, Y. (2024). Analisis Nilai Karakter Cinta Tanah Air dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Peradaban, Vol. 8 No.*